

Analisa Titik Impas (*Break Even Point*) Berbagai Jenis Produk dengan Pendekatan Proporsional dan *Single Fixed Expenses* Pada Bisnis Kopi RPD

Redy Badrudin¹, Bambang Sumantri², Mega Putri Nolasary³, and Audi Muhhazim⁴

^{1,2,4}Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Bengkulu

³Prodi Kewirausahaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tamansiswa Padang

Email Korespondensi: redybd11@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:
Multiple-Product,
BEP, Single Fixed
Expenses

Submitted:
15 Mei, 2025

Revised:
30 Mei, 2025

Accepted:
16 Juni, 2025

ABSTRACT

This paper aims to discuss a case study of the calculation of the break-even point in the RPD Coffee Business. The method or approach used is through two propositional approaches and single fixed costs. The First Approach obtains BEP in Units and BEP in currency or Rp for each product line, namely: Product line 1 (L1) has a BEP volume in units of 64.1 and BEP in sales of Rp 3,205,061.83. L2, has a BEP in units of 72,162, BEP in sales of Rp 1,804,046.57. L3 has a BEP in units of 11,900 units with a BEP in sales of Rp 1,785,060.71. L4 has a BEP in units of 26.2 units with a BEP in sales of Rp 1,837,784.32. Second, the Multi-Product Break-Even Analysis Approach with Single Fixed Cost obtained by the RPD coffee business, BEP is the same as Fixed Cost as one part with a margin contribution ratio (0.797) or 79.7% which is Rp 7,579,331.64. The advantage of the second approach in determining BEP is that Fixed Cost does not need to be proportional.

PENDAHULUAN

Analisa titik impas (*break even point*) digunakan dalam menganalisa keuangan pada produk pertanian dengan produk yang dihasilkan cukup banyak dan dilakukan dengan pendekatan biaya tetap proporsional. Pendekatan ini membagi biaya tetap secara proporsional untuk setiap produk berdasarkan data jumlah keuangan dan jumlah unit produk. Namun pada kenyataannya tidak semua bisnis memiliki satu lini produk bahkan beberapa lini produk dan produknya juga bervariasi, dengan hal ini setiap bisnis membutuhkan biaya tetap untuk pengeluaran utama pada komponen bisnis dan biaya variabel jika dibutuhkan sesuai kapasitas bisnis.

Informasi tentang biaya tetap sangat penting karena menjadi salah satu factor utama dalam menghitung titik impas (*break even point*). Fluktuasi biaya tetap akan mempengaruhi besarnya titik impas (*break even point*) yang harus dicapai. Terdapat dua metode dalam menghadapi *multiple-product* (multiple lini), *break-even analysis with propositional and single fixed expenses methods*, pertama *propositional fixed expense* memerlukan data dalam bentuk unit dan dalam bentuk rupiah. Sementara *single fixed expenses methods* yang berhubungan dengan *multiple product* tidak memerlukan dalam bentuk unit, tetapi hanya memerlukan persentase *contribution margin* (100% minus *variable expenses*). (Bedoya et al, 2024).

Kasus ini berkaitan sektor pertanian, kenapa demikian karena sektor pertanian merupakan sektor yang memiliki peran penting dalam meningkatkan perekonomian negara Indonesia seperti di bidang agraris yaitu pertanian dan bidang agroindustri yang bergerak dalam sektor

pertanian ataupun hasil pertanian (santoso, 2013). Agroindustri adalah sektor agribisnis yang bergerak di dalam kegiatan pengolahan sumber daya produk hasil pertanian dan meningkatkan nilai tambah subsektor pertanian tersebut (Krisnamurthi, 2020). Salah satu komoditas subsektor hasil pertanian adalah kopi. Usaha pengolahan biji kopi menjadi kopi bubuk yang cukup berkembang di Kabupaten Kepahiang.

Mengapa kajian ini di Kabupaten Kepahiang diantaranya disebabkan kabupaten ini memiliki potensi di bidang pertanian dengan ketersediaan sumber daya sangat mendukung tumbuh kembangnya tanaman hortikultura terutama tanaman kopi. Kabupaten Kepahiang tercatat sebagai kabupaten dengan produksi kopi terbesar pertama di Provinsi Bengkulu dengan jumlah produksi pada tahun 2020 mencapai 62,61 Kg/th dari tahun sebelumnya hanya mencapai 62,49 Kg/th (BPS, 2021). Kabupaten Kepahiang juga menduduki perkebunan kopi terluas di Provinsi Bengkulu, dengan luas mencapai 24,85 ribu hektar (BPS, 2021). Kabupaten Kepahiang juga merupakan salah satu tempat pengolahan biji kopi menjadi kopi bubuk sebagai tempat usaha, salah satunya usaha kopi bubuk pada UMKM Rapindo (RPD) Coffee.

UMKM memiliki peluang yang sangat besar untuk menjadi besar dan memiliki daya saing, jika saja memiliki manajemen yang solid. Dengan demikian diperlukan sebuah model manajemen UMKM yang dapat dijadikan pedoman oleh UMKM dalam mengelola usahanya (Bismala, 2016). Perlindungan hukum nasional terhadap UMKM sudah ada, diatur secara khusus dengan UU No. No. 20 Tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil, dan menengah yaitu dalam hal pemberdayaan dan pengembangan usaha, pembiayaan dan kemitraan (Kurniastuti, 2013). Sulistyowati, A., dan Andriyani, P. 2021.,\

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja, UMKM didefinisikan sebagai usaha produktif yang dimiliki oleh orang perorangan atau badan usaha yang memenuhi kriteria jumlah usaha kecil dan menengah serta koperasi kecil dan menengah sebagaimana diatur dalam ketentuan peraturan perundang – undangan. UMKM menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 yaitu: Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini. Usaha Menengah memiliki kriteria asset sebesar 500 juta sampai dengan 10 miliar dan omzet sebesar 2,5 miliar sampai dengan 50 miliar.

Analisis titik impas adalah analisis yang bisa mengetahui waktu untuk menghasilkan keuntungan. Hal ini dikarenakan harga pokok produksi sangat mempengaruhi harga jual, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, dalam menentukan *break even point* dapat dilihat bahwa jumlah barang dan harga jual produk merupakan faktor pembatas bagaimana memperoleh keuntungan.

Tujuan tulisan ini adalah menganalisis *break even point* usaha kopi bubuk pada usaha menengah RPD Coffee di Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang. *Multiple-product break-even analysis with propositional and single fixed expenses approaches*.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*). Penelitian ini berada di Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang dengan pertimbangan bahwa daerah ini terdapat usaha kopi bubuk pada UMKM Rapindo Coffee yang sudah berdiri kurang lebih 17 tahun. Penelitian ini dilakukan pada 28 Agustus hingga 5 September 2024.

Metode yang digunakan untuk menentukan responden yaitu secara sengaja (*Purposive Sampling*) yaitu ibu Haja Rosnawati sebagai pemilik usaha kopi bubuk Rapindo Coffee (RPD) di Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang.

Metode Analisis Data

Secara umum data yang digunakan adalah data Muhhazim, A (2024) yaitu berupa data secara deskriptif dan data kuantitatif. Data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *input* lainnya, harga jual dan jumlah produksi kopi bubuk yang digunakan. Sedangkan data secara deskriptif yang digunakan yaitu untuk mengetahui distribusi pemasaran usaha kopi bubuk pada UMKM Rapindo Coffee (RPD) di Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang. Data-data yang digunakan adalah data biaya dan penjualan yang dikeluarkan dalam kurun waktu 12 bulan yaitu bulan Januari hingga bulan Desember 2023.

Analisis Titik Impas (*Break Even Point*)

Titik impas (*break even point*) adalah keadaan yang menunjukkan bahwa jumlah pendapatan yang diterima perusahaan (pendapatan total) sama dengan jumlah biaya yang dikeluarkan perusahaan (biaya total) (Siregar *dkk.*, 2013). Titik impas dapat digunakan dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Margin Kontribusi (Rp)} = \text{Penjualan} - \text{Biaya Variabel} \dots\dots\dots (1)$$

rumus (1) dibagi dengan total produk, menjadi margin kontribusi dalam unit, lihat rumus (2)

$$\text{Margin Kontribusi (Unit)} = \frac{\text{Margin Kontribusi (Rp)}}{\text{Total Produksi}} \dots\dots\dots (2)$$

rumus (1) dibagi dengan penjualan, menjadi Rasio Margin Kontribusi, lihat rumus (3)

$$\text{Rasio Margin Kontribusi} = \frac{\text{Margin Kontribusi (Rp)}}{\text{Penjualan}} \times 100 \% \dots\dots\dots (3)$$

$$\text{BEP (Unit)} = \frac{\text{Total Biaya Tetap (Rp)}}{\text{Margin Kontribusi dalam Rupiah Per Unit (Rp/unit)}} \dots\dots (4)$$

Garrison, R. H. and Noreen Eric (1994), BEP dapat dihitung dalam currency atau rupiah, lihat rumus (5), (6) dan (7)

$$\text{BEP (Rp)} = \text{BEP (Unit)} \times \text{Harga Jual per Unit (Rp)} \dots\dots\dots (5)$$

Propositional Fixed Expenses Approach
menggunakan (4) masing-masing lini produk, $L_i = L_1, L_2, L_3, L_4, \dots, L_n$

$$\text{BEP (Unit)} = \frac{\text{Proporsional Biaya Tetap (Rp) } L_i}{\text{Margin Kontribusi dalam Rupiah Per Unit (Rp/unit) } L_i} \dots\dots\dots (6)$$

Single Fixed Expenses Approach

$$\text{BEP (Rp)} = \frac{\text{Total Biaya Tetap (Rp)}}{\text{Rasio atau Persen Margin Kontribusi}} \dots\dots\dots (7)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembuatan bubuk kopi dalam industri pabrik dilakukan secara modern dengan industri yang lebih besar. Prosesnya dimulai dari tahapan pasca panen, sortasi buah, proses pelepasan kulit buah, fermentasi, pengeringan, pelepasan kulit ari, sortasi biji, sangrai dan pengemasan. Kualitas kopi bubuk yang baik harus sesuai dengan Standar Nasional Indonesia, agar dapat diterima oleh konsumen. Cita rasa kopi bubuk merupakan aspek yang sangat ditentukan pada saat pengolahan biji kopi (Rahardjo, 2012), Panggabean, 2012), Purnamayanti, *dkk.* (2017), Afriliana (2018), Putra, *dkk.* (2020), dan Yulita, R, *dkk.* (2024).

Secara alami biji kopi memiliki banyak kandungan senyawa organik yang berperan dalam pembentukan ciri khas rasa dan aroma kopi, rasa pahit pada ekstrak kopi dipengaruhi oleh derajat sangrai kopi dan jenis kopi serta cara pengolahannya yang disebabkan oleh pemecahan serat kasar dan bersama kandungan mineral dengan, asam amino, asam klorogenat, senyawa kafein, dan senyawa organik maupun anorganik lainnya (Akiyama, *dkk.*, 2005). (Arya dan Rao, 2007), dan (Basile, M. dan Kikic, I. (2009).

Pendinginan Biji Kopi Sangrai

Setelah proses sangrai selesai, biji kopi harus segera didinginkan di dalam bak pendingin. Pendinginan yang kurang cepat dapat menyebabkan proses penyangraian berlanjut dan biji kopi menjadi gosong (*over roasted*). Selama pendinginan biji kopi diaduk secara manual agar proses pendinginan lebih cepat dan merata. Selain itu, proses ini juga berfungsi untuk memisahkan sisa kulit ari yang terlepas dari biji kopi saat proses sangrai (Mulato, 2002) dan (Panggabean, 2012).

Penggilingan Biji Kopi Sangrai

Penggilingan merupakan suatu proses penghalusan partikel kopi sehingga dihasilkan bubuk kopi *coarse* (bubuk kasar), *medium* (bubuk sedang), *fine* (bubuk halus), *very fine* (bubuk sangat halus), pilihan kasar halusnya bubuk kopi berkaitan dengan cara penyeduhan kopi yang digemari masyarakat. Semakin halus partikel kopi semakin mudah melepas komponen kopi saat penyeduhan. Kehalusan penggilingan mempengaruhi lepasnya komponen kopi selama penyimpanan penentuan dalam penggilingan biji kopi sangrai tersebut dipengaruhi dari penggunaan metode penyeduhan yang akan dipakai. Penggunaan ukuran *fine* (halus) digunakan untuk proses ekstraksi yang lebih singkat, sedangkan penggunaan yang lebih kasar untuk metode seduh yang proses ekstraksinya lebih lama. (Panggabean, 2012) dan (Mulato, 2002).

Pengemasan

Kemasan adalah seluruh paket yang menjadi proposisi penjualan utama, yang merangsang perilaku pembelian impulsif. Sebuah kemasan yang baik membantu untuk mengidentifikasi dan membedakan produk kepada konsumen dan digunakan untuk dengan mudah pengiriman dan tujuan keamanan kemudian kemasan membantu perusahaan membedakan produk dari merek lain (Ahmed, *dkk.*, 2014) dan Julianti (2007).

Titik Impas Produksi/*Break Even Point* (BEP)

Analisis *break even point* adalah kondisi operasi dari suatu entity dimana total pendapatan sama dengan total biaya dan tidak memperoleh laba juga tidak mengalami rugi. Manfaat utamanya adalah memberikan peringatan penting bagi pimpinan berapa unit dan rupiah penjualan minimum harus tercapai di masa yang akan datang (Swastawati 2011) dan (Herman, 2016). Analisis *break even point* merupakan analisis untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh perusahaan agar tidak menderita kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan. Dengan analisis *break even* akan diketahui berbagai tingkat keuntungan atau kerugian untuk berbagai tingkat penjualan.

Penjualan Produk

Penjualan Produk merupakan sebuah usaha Rapindo Coffee dilakukan untuk memindahkan suatu produk kopi bubuk dari produsen hingga ke konsumen sebagai sasarannya. Dalam waktu sebulan rata-rata diproduksi 200 kg biji kopi menjadi kopi bubuk. Setelah diolah menjadi kopi bubuk 1 kg biji kopi menjadi rata-rata 0,75 kg kopi bubuk. Atau kalau dipresentasikan 100% biji kopi menjadi 75% kopi bubuk (Sayidil, 2019).

Tabel 1. Penjualan Lini Produk

No	Jenis Produk	Jumlah Produk (Bks)	Harga Jual (Rp/Bks)	Total Penerimaan (Rp/th)
1	Robusta petik merah (L1)	19.650	50.000	982.500.000
2	Robusta biasa (L2)	16.650	25.000	416.250.000
3	Luwak Arabika (L3)	21.750	150.000	3.262.500.000
4	Arabika Biasa (L4)	20.437,5	70.000	1.430.625.000
Total		78.487,5	265.000	6.091.875.000

Sumber : Muhhazim, A (2024)

Penjualan Produk dapat dilihat pada tabel di atas, penjualan produk usaha kopi bubuk Rapindo Coffee ada empat jenis produk kopi bubuk yaitu kopi bubuk Robusta petik merah, sebagai lini produk, kopi bubuk Robusta biasa, sebagai lini produk 2, Luwak Arabika, sebagai lini produk 3 dan Arabika biasa, sebagai lini produk 4. Lini produk 1 memiliki data Penjualan kopi bubuk Robusta petik merah dalam satu tahun sebanyak 19.650/bks, dengan harga Rp 50.000/bks, isi 250 gram/bks, dan memperoleh total penerimaan Rp 982.500.000/th.

Lini produk 2 mampu meraih penjualan kopi bubuk Robusta biasa sebanyak 16.650/bks, dengan harga Rp 25.000/bks, isi 200 gram/bks, dan memperoleh total penerimaan sebesar Rp 416.250.000/th. Robusta biasa ini merupakan penyumbang penerimaan terkecil pada usaha kopi bubuk Rapindo Coffee di tahun 2023.

Lini produk 3 menghasilkan penjualan kopi bubuk Luwak Arabika sebanyak 21.750/bks, dengan harga Rp 150.000/bks, isi 200 gram/bks dan memperoleh total penerimaan sebesar Rp 3.262.500.000/th. Luwak Arabika ini merupakan penyumbang penerimaan terbesar pada usaha kopi bubuk Rapindo Coffee di tahun 2023.

Lini produk 4 menghasilkan penjualan Arabika biasa sebanyak 20.437,5/bks, dengan harga Rp 70.000/bks, isi 200 gram/bks dan memperoleh total penerimaan sebesar Rp 1.430.625.000/th.

Jadi total penjualan atau penerimaan secara keseluruhan usaha kopi bubuk Rapindo Coffee pada tahun 2023 adalah Rp 6.091.875.000/th. Penjualan kopi bubuk Rapindo Coffee ini dijual ditempat sendiri jika ingin membeli kopi bubuk ini langsung ke toko atau pesan terlebih dahulu melalui *WhatsApp* Ibu Haja Rosnawati.

Kotler dan Armstrong (2003), faktor-faktor yang mempengaruhi penetapan harga jual dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal.

Penjualan atau penerimaan produk pada penelitian Saepul Aziz dan Yus Rusman, S. (2014) *Usaha Pengolahan Kopi Robusta di Kecamatan Gembong Kabupaten Pati*". total penerimaan Coffee sebesar Rp 2.768.520/satu minggu. Muhhazim, A (2024) Usaha Rapindo (RPD) Coffee jauh lebih besar penerimaan usaha pengolahan dalam Rp126.914.063 / minggu.

BEP (Break Even Point)

BEP (*break even point*) adalah suatu keadaan impas, yaitu apabila telah disusun perhitungan laba dan rugi suatu periode tertentu, perusahaan tidak mendapat keuntungan dan tidak menderita kerugian (Garrison, R, H. and Noreen Eric, 1994) BEP (*break even point*) atau titik impas merupakan suatu keadaan dimana perusahaan kopi bubuk Rapindo Coffee tidak memperoleh laba ataupun tidak mengalami kerugian. Sehingga perusahaan dikatakan impas jika jumlah pendapatan yang diperoleh sama besarnya dengan jumlah biaya yang dikeluarkan. Jika produksi di atas BEP, perusahaan mengalami laba. Jika produksi di bawah BEP, perusahaan mengalami rugi. Jika produksi sama dengan BEP, perusahaan tidak mengalami laba atau rugi. Tujuan dilakukannya analisis BEP adalah untuk mempertahankan usaha yang sedang dijalani dengan cara mengetahui *volume* penjualan minimal dalam produksinya. Hasil perhitungan *break even point* (BEP) sebagai berikut.

Tabel 2. *Break Even Point (BEP) in Proposional Fixed Expenses* pada Usaha RPD Coffee

No	Uraian	Total Biaya				Jumlah
		Robusta Petik Merah 250 Gram (L1)	Robusta Biasa 200 Gram (L2)	Luwak Arabika 200 Gram (L3)	Arabika Biasa 200 Gram (L4)	
1	Penjualan (Rp)	982.500.000	416.250.000	3.262.500.000	1.430.625.000	6.091.875.000
2	Biaya Variabel (Rp)	437.127.161,5	137.993.366	383.235.319,2	278.276.545,5	1.236.632.392
3	Biaya Tetap (Rp)	1.779.087,7	1.205.977,0	1.575.375,4	1.480.309,6	6.040.750
4	Produksi (Bks)	19.650	16.650	21.750	20.437,5	78.487,5
5	Margin Kontribusi (Rp)	545.372.838,5	278.256.634	2.879.264.681	1.152.348.454	4.855.242.608
6	Margin Kontribusi (Bks)	27.754,3	16.712,1	132.379,9	56.384,0	233.230,4
7	Rasio Margin Kontribusi (%)	55,5(%)	66,8(%)	88,2(%)	80,5(%)	291,1(%)
8	BEP (Unit)	64,1	72,1	11,9	26,2	174,4
9	BEP (Rp)	3.205.061,83	1.804.046,57	1.785.060,71	1.837.784,32	7.579.331,64

Sumber : Muhhazim, A (2024)

Tabel 2 memperlihatkan Break Even Point dalam unit dan rupiah, nilai *break even point* (BEP) kopi bubuk Robusta petik merah (sebagai lini produk 1), Robusta biasa (sebagai lini produk 2), Luwak Arabika (sebagai lini produk 3), dan Arabika biasa (sebagai lini produk 4) dengan satuan unit dan rupiah.

Kopi bubuk Robusta petik merah, lini produk 1 (satu) *volume* produksi setahun BEP (unit) sebanyak 64,1 unit dengan penjualan BEP (Rp) sebesar Rp 3 205 061,83. (64,101 unit x Rp50.000,00). Berikutnya *Volume* produksi kopi bubuk Robusta biasa, lini produk 2 (dua), BEP (unit) sebanyak 72,162 unit dengan BEP penjualan (Rp) senilai Rp 1 804 046,57 (72,162 unit x Rp25 000). Kemudian *Volume* produksi kopi bubuk Luwak Arabika, lini produk 3 (tiga) BEP (unit) sebanyak 11,900 unit dengan BEP penjualan (Rp) sebesar Rp 1 785 060,71 (11,900 unit x Rp150 000). Terakhir *Volume* produksi kopi bubuk Arabika biasa, lini produk 4 (empat) BEP (unit) sebanyak 26,2 unit dengan penjualan BEP (Rp) sebesar Rp 1 837 784,32. (26,254 unit x Rp70 000).

Perbandingan Penerimaan dengan *Break Even Point* pada RPD Coffee sebanyak 803,750 kali. Solihin *dkk.* (2019) Titik Impas Agroindustri Pengolahan Kopi Robusta pada Agroindustri Panawangan Coffee di Desa Sagalaherang Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis. Besarnya biaya yang dikeluarkan oleh perajin agroindustri pengolahan kopi Robusta Panawangan Coffee di Desa Sagalaherang adalah Rp 9.453.555 dan besarnya penerimaan yang diperoleh adalah Rp13.800.000. Dengan demikian, pendapatan yang diperoleh dari usaha tersebut adalah Rp 4.346.444,7 per satu kali proses produk. Besarnya titik impas penerimaan agroindustri pengolahan kopi Robusta Panawangan Coffee adalah Rp 656.613,52, titik impas *volume* produksi sebanyak 28,55 unit. Rasio Penerimaan dan *Break even point* sebesar 6,620 kali. Berarti rasio BEP pada usaha RPD melampaui Usaha Panawangan Coffee. Hal ini dapat terjadi karena biaya tetap yang dikeluarkan oleh RPD coffee cukup kecil jika dibandingkan dengan penerimaan yang dihasilkan, dengan begitu titik impas yang dicapai dapat terpenuhi dengan cepat, keadaan Panawangan coffee justru dengan skala industri yang lebih besar maka biaya tetap yang dikeluarkan cukup besar sehingga titik impas yang dicapai cukup besar walaupun kontribusi penerimaan juga besar. Titik impas dalam rupiah penjualan dihitung dengan cara membagi biaya tetap total dengan rasio margin kontribusi penerimaan (Siregar *dkk.*, 2013).

Terdapat perbedaan antara besarnya hasil *break even point* antara usaha Panawangan Coffee dengan usaha Rapindo Coffee, dimana *break even point* Rapindo Coffee lebih besar dibandingkan usaha Panawangan Coffee, hal ini dikarenakan jumlah bahan baku Rapindo Coffee jauh lebih besar dari pada Panawangan Coffee. Berikut grafik BEP pada usaha kopi bubuk Rapindo Coffee :

Tabel 3. *Break Even Point (BEP) Masing-masing Lini Produk dan Single Fixed Expenses pada Usaha RPD coffee*

No	Uraian	Total Biaya				Jumlah
		Robusta Petik Merah 250 Gram (L1)	Robusta Biasa 200 Gram (L2)	Luwak Arabika 200 Gram (L3)	Arabika Biasa 200 Gram (L4)	
1	Penjualan (Rp)	982.500.000	416.250.000	3.262.500.000	1.430.625.000	6.091.875.000
2	Biaya Variabel (Rp)	437.127.161,5	137.993.366	383.235.319,2	278.276.545,5	1.236.632.392
3	Biaya Tetap (Rp)	1.779.087,7	1.205.977,0	1.575.375,4	1.480.309,6	6.040.750
4	Rasio Biaya Variabel (Rp) dan Penjualan produk	0,44491	0,33152	0,11747	0,19451	0,20300
5	Rasio Margin Kontribusi)	0,555	0,668	0,882	0,80)	0,291
6	BEP (Rp)	3.205.061,83	1.804.046,57	1.785.060,71	1.837.784,32	7.579.331,64

Sumber : Muhhazim, A (2024)

Tabel 3. *Break even point (BEP)* antar lini produk lebih sederhana dibanding Tabel 2 karena tidak memerlukan data untuk Produksi dalam unit No 4, Marjin Kontributin dalam Unit, baris No.6 dan BEP dalam Unit baris No 8. Data yang mutlak diperlukan adalah penjualan dalam rasio basis 1 atau 100%, baris No 1, Biaya variabel baris No.2, Biaya tetap, baris No.3 dan Rasio Margin kontribusi baris No 7.

BEP masing-masing lini didapat melalui pembagian *fixed expenses* dan rasio *margin contribution*. Tabel 3 lini produksi adalah sebesar Rp 3.205.061,83, lini produksi 2 (dua), adalah senilai Rp. 1.804.046,57, lini produk 3 (tiga) senilai Rp1.785.060,71, dan lini produk 4 (empat) senilai Rp 1.837.784.

No	Uraian	Total Biaya				Jumlah (BEP)
		Robusta Petik Merah 250 Gram (L1)	Robusta Biasa 200 Gram (L2)	Luwak Arabika 200 Gram (L3)	Arabika Biasa 200 Gram (L4)	
(1)	(2)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	Penjualan (Rp)					1
2	Rasio Biaya Variabel (Rp)/Penjualan (Rp)	Lini Produk 1(4) +2 (5) +3 (6) +4(7)				0,20300
3	Biaya Tetap (Rp)	Lini Produk 1(4) +2 (5) +3 (6) +4(7)=Single Fixed Expenses				6.040.750
4	Rasio Margin Kontribusi)	Tidak diperlukan data ini				0,79700
5	BEP (Rp)	Tidak diperlukan data ini				7.579.331,64

Sumber: Muhhazim, A (2024) diolah

Tabel 4. merupakan perhitungan BEP dengan pendekatan *Single Fixed Expenses* hanya membutuhkan informasi *Fixed Expenses* yang diberlakukan secara *Single* atau *Fixed expense* yang tidak diproporsionalkan dibagi dengan rasio *margin contribution* dalam *percent*. Rasio *margin contribution* diperoleh dari (1-*contribution margin*), $1-0,20300= 0,7970$, sehingga BEP sama dengan *Fixed expenses as single* dibagi dengan rasio *margin contribution* (Rp6 040 750/0,7970) yaitu senilai Rp 7.579.331,64. Jika dihitung dalam basis 100 atau persentase *margin*

contribution (Rp6 040 750/79,70) tetap nilainya sama yaitu Rp 7.579.331,64.

Dengan kata lain, informasi akuntansi dalam perhitungan BEP dalam bentuk *currency* atau rupiah dengan pendekatan *Single Fixed Expenses* hanya memerlukan data total penjualan atau *total revenue* atau omzet, total biaya variabel dan biaya tetap (*single fixed expenses*) tanpa diproporsionalkan ke dalam masing-masing lini. Tapi BEP dalam unit memerlukan informasi baik unit maupun *currency* atau rupiah masing-masing lini, L1,L2,L3, L4,.....Li.

Muhazim, A (2024) perusahaan saat ini berada di atas BEP atau mengalami keuntungan senilai Rp 6.091.875.000,00 dikurangi Rp 7.579.331,64 sama dengan Rp 6.084.295.668,36 per tahun. Keadaan usaha yang berada di atas *Break even poin* adalah keadaan yang bagus bagi usaha, karena biaya yang dikeluarkan dalam usaha dapat tertutupi, hal ini menjadi acuan untuk perputaran usaha kedepannya. Tetapi perlu diperhatikan dalam perjalanan usaha kedepan karena Berubahnya harga jual, biaya tetap, dan biaya variabel setiap tahunnya sangat mempengaruhi break even point (Badirika, 2012). Informasi laba tahun lalu dapat digunakan untuk perencanaan laba pada tahun mendatang. Sesuai dengan pendapat Garrison, R, H. and Noreen Eric (1994) dan Bimayu, D A. (2023) analisis *break even point* bertujuan untuk memudahkan manajemen dalam menyusun dan merencanakan anggaran untuk keberhasilan usaha pada masa yang akan datang.

KESIMPULAN

Melalui pendekatan *Multiple-Product Break-Even Analysis with Propositional Fixed Expenses* diperoleh BEP dalam Unit dan Rupiah untuk masing-masing lini produk, yaitu : Kopi bubuk Robusta petik merah, lini produk 1 (satu) *volume* produksi setahun BEP (unit) sebanyak 64,1 unit dengan penjualan BEP (Rp) sebesar Rp 3 205 061,83. *Volume* produksi kopi bubuk Robusta biasa, lini produk 2 (dua), BEP (unit) sebanyak 72,162 unit dengan BEP penjualan (Rp) senilai Rp 1 804 046,57 *Volume* produksi kopi bubuk Luwak Arabika, lini produk 3 (tiga) BEP (unit) sebanyak 11,900 unit dengan BEP penjualan (Rp) sebesar Rp 1 785 060,71 *Volume* produksi kopi bubuk Arabika biasa, lini produk 4 (empat) BEP (unit) sebanyak 26,2 unit dengan penjualan BEP (Rp) sebesar Rp 1 837 784,32. Melalui pendekatan *Multiple-Product Break-Even Analysis with Single Fixed Expenses* memperoleh usaha kopi bubuk Rapindo Coffee, BEP sama dengan *Fixed expenses as single* (Rp 6.040.750) dibagi dengan rasio *margin contribution* (0,797) atau 79,7 % yaitu senilai Rp 7.579.331,64.

Pendekatan *Propositional Fixed Expenses* dipergunakan pada penentuan BEP dalam unit dan (*currency*) atau Rupiah, Jika ingin mengkaji BEP dalam rupiah atau *currency* mata uang negara lain cukup dengan pendekatan *Single Fixed Expenses*. Perusahaan saat ini berada di atas BEP atau mengalami keuntungan senilai Rp.6.084.295.668 per period (tahun) dapat dijadikan bahan informasi target atau anggaran pada tahun mendatang untuk mendapatkan keuntungan sama dengan tahun berjalan atau melebihi tahun berjalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriliana, A. (2018). *Teknologi Pengolahan Kopi Terkini*, CV Budi Utama Yogyakarta, Yogyakarta.
- Ahmed, R. R., Parmar, V., dan Amin, M. A. (2014). Impact of Product Packaging on Consumer's Buying Behavior". *European Journal of Scientific Research*, 120, 145-157.
- Akiyama, M., et al. (2005). Characterization of flavor compounds released during grinding of roasted Robusta coffee beans. *J. Food Sci Technol*, 11(3), 298-307.
- Badan Pusat Statistik [BPS]. 2021. *Bengkulu Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu. Bengkulu.
- Badirika, Hajarian. (2012). *Analisa Break Even Point Pada PT. Intraco Penta TBK*. Skripsi

- Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas IslamNegeri Sultan Syarif Kasim. Pekanbaru.
- Basile, M. dan Kikic, I., (2009). A lumped specific heat capacity approach for predicting the non-stationary thermal profile of Coffee during roasting. *J. Chemical and Biochemical Engineering Quarterly, Chuarterly*. 3(2), 167-177.
- Bedoya, Victor H.P., et al. (2024). Break-Even Point and its Impact on Profit Planning in Educational Institutions: A Study Conducted in Lima, Peru, 2022. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*. 13(3), 302-311.
- Bimayu, D A. (2023). Analisis Break Even Point (BEP) Dalam Menentukan Perencanaan Laba Perusahaan PT Sentra Food Indonesia. *SINOMIKA Journal Publikasi Ilmiah Bidang Ekonomi dan Akuntansi*, 1(5), 1093-1104 DOI:[10.54443/sinomika.v1i5.583](https://doi.org/10.54443/sinomika.v1i5.583)
- Bismala, L. 2016. Model manajemen Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) untuk meningkatkan efektivitas Usaha Menengah menengah. *Jurnal Entrepreneur dan Entrepreneurship*, 5(1), 19-26.
- Garrison, R. H. and Noreen Eric. (1994). *Managerial Accounting, Cocepts For Planning, Control and Decion Making, 7th Edition, International Student Edition, Irwin, Burr Ridge, Illinois, Boston, Massachusetts, Sydney, Australia*.
- Herman, E. (2016). *Akuntansi Manajerial Suatu Orientasi Praktis*, Mitra Wacana Media, Jakarta.
- Julianti, E dan M. Nurminah. (2007). *Buku Ajar Pengemasan*. Departemen Teknologi Pertanian Fakultas Pertanian Sumatera Utara.
- Kotler dan Amstrong. (2003). *Manajemen Pemasaran*, Penerbit PT. Prehalindo, Yogyakarta.
- Krisnamurthi, B. (2020) ‘Seni Memahami Agribisnis: Pengertian Agribisnis’, Sistem Memahami Agribisnis: Pengertian Agribisnis, pp. 3–6. Available at: <https://agribisnis.ipb.ac.id/wpcontent/uploads/2021/04/Pengertian-Agribisnis-by-BayuKrisnamurthi.pdf>.
- Kurniastuti, A. R. (2013). Perlindungan Hukum Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Dari Dampak Adanya Perjanjian *Asean-China Free Trade Area (Acfta)*. *Arena Hukum*, 6(2), 184-203.
- Muhazim, A (2024) *ANALISIS USAHA DAN PEMASARAN KOPI BUBUK PADA UMKM RAPINDO COFFEE DI KECAMATAN KEPAGIANG KABUPATEN KEPAGIANG. Skripsi (Unpublish) Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Bengkulu.* (Tidak Publikasikan).
- Mulato, S. (2002). Perancangan dan Pengujian Mesin Sangrai Biji Kopi Tipe Silinder. *Pelita Perkebunan*. 18(1), 31-45.
- Panggabean, Edy. (2012). *The Secret of Barista*, PT Wahyumedia, Jakarta.
- Purnamayanti, N. P. A., Gunadnya, I. B. P., dan Arda, G. (2017). Pengaruh suhu dan lama penyangraian terhadap karakteristik fisik dan mutu sensori kopi Arabika (*Coffea arabica* L). *Jurnal BETA (Biosistem Dan Teknik Pertanian)*, 5(2), 39-48.
- Putra, A. F. S., Jayanta, J., dan Santoni, M. M. (2020). Penentuan Level Kematangan Kopi Berdasarkan Hasil Roasting Menggunakan Metode Deteksi Rgb Dan Klasifikasi Minimum Distance. *In Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Bidang Ilmu Komputer dan Aplikasinya*. (November). 1(2), 481-492.
- Rahardjo, Pudji. (2012). *Panduan Budidaya dan Pengolahan Kopi Arabika dan Robusta*, Penebar Swadaya, Jakarta.
- Saepul Aziz dan Yus Rusman, S. (2014). Analisis Usaha Pengolahan Kopi Robusta Di Kecamatan Gembong Kabupaten Pati. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 125, 125-130.
- Santoso, I. (2013). *Pengantar Agroindustri*. Universitas Brawijaya Press, Malang.

- Sayidil Amin. (2019). Pengolahan Kopi Robusta Dari Biji Menjadi Bubuk Kopi Untuk Meningkatkan Harga. Diunduh Dari <http://cybex.pertanian.go.id/mobile/artikel/71994/Pengolahan-Kopi-Robusta-Dari-Kopi-Biji-Menjadi-Bubuk-Kopi-Untuk-Meningkatkan-Harga-Jual/>. Diakses pada Tanggal 5 Januari 2022 Jam 18:23.
- Siregar, Baldrice, Bambang Suripto, Dody Hapsoro, Eko Widodo LO, Frasto Biyanto. (2013). *Akuntansi Biaya*. Edisi 2. Salemba Empat, Jakarta.
- Solihin, A, Dini, R, Agus, Y,I., (2019). ANALISIS TITIK IMPAS AGROINDUSTRI PENGOLAHAN KOPI ROBUSTA (Studi Kasus pada Agroindustri Panawangan Coffee di Desa Sagalaherang Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 6(3), 564-569.
- Sulistyowati, A., dan Andriyani, P. (2021). Analisis Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Perilaku Keuangan Pelaku Umkm Kedai/Warung Makanan Di Desa Bahagia Kabupaten Bekasi. *Aliansi : Jurnal Manajemen Dan Bisni.* 16(2), 61-70.
- Swastawati, Fronthea. (2011). Studi Kelayakan Dan Efisiensi Usaha Pengasapan Ikan Dengan Asap Cair Limbah Pertanian. *Jurnal Soca*, 22(9), 42-50.
- Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja*
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha, Mikro, Kecil, dan Menengah*
- Yulita, Rena, Dini Rochdiani, Saepul Aziz. (2024). ANALISIS TITIK IMPAS AGROINDUSTRI PENGOLAHAN KOPI ARABIKA (*Coffea Arabica*) (Studi Kasus Pada Agroindustri Kopi Gunung Raja di Desa Puspamukti Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya), 11(2), 586- 596.